

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Beatrice Karolinska¹, Irawati Panjaitan², Renny Simamora³

Universitas Negeri Medan

karolinsianipar@mhs.unimed.ac.id¹, irawatipanjaitan@mhs.unimed.ac.id²,
rennysimamora@mhs.unimed.ac.id³,

Abstract

Poverty continues to be a major problem in the world, especially in Indonesia, which is a developing country. This study has the aim of testing and analyzing the Open Unemployment Rate (TPT) and the Human Development Index (HDI) to determine the number of poor populations in North Sumatra Province. This type of data uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The secondary data used in this study is time series data in North Sumatra Province from 2008 to 2020. This study aims to determine whether the independent variables, in the form of the Open Unemployment Rate (TPT) and the Human Development Index (HDI), have a relationship that is interrelated with the dependent variable, namely the number of poor populations. The results of this study are as follows: (a). The Open Unemployment Rate (TPT) has a positive and significant effect on poverty in North Sumatra Province (b). The Human Development Index (HDI) has a negative and significant effect on poverty in North Sumatra Province.

Keywords: HDI, Poverty, TPT.

PENDAHULUAN

Kemiskinan terus menjadi masalah utama dunia, khususnya di Indonesia yang menjadi negara berkembang. Kemiskinan yang terjadi pada suatu negara dilihat menjadi permasalahan yang serius, karena pada masa sekarang kemiskinan membuat masyarakat Indonesia tidak bisa mencukupi kehidupannya. Menurut M. Nasir (2014) permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan kompleks dan multidimensi. Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat pengangguran yang tinggi dan IPM yang masih

kurang. Dapat dikatakan miskin apabila belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berpenghasilan. Masalah kemiskinan muncul dikarenakan adanya sebagian orang yang masih belum mampu untuk mengatur kehidupannya hingga taraf yang manusiawi (Purnama, 2017).

Keadaan ini mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya manusia, yang berujung pada penurunan produktivitas dan pendapatan. Terdapat beberapa faktor penyebab munculnya kemiskinan, yaitu: rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), tidak

terkontrolnya sumber daya alam (SDA) yang dikelola, tidak adanya pengetahuan dalam mengembangkan sektor-sektor perekonomian, tingkat pengangguran yang semakin tinggi, pertumbuhan ekonomi terus menurun dan masih banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap munculnya kemiskinan. Beberapa akibat dari tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu daerah, yaitu: meningkatnya kriminalitas, meningkatnya angka pengangguran, gangguan kesehatan yang akan berdampak pada tingginya angka kematian, gejala sosial, politik dan lain sebagainya.

Dalam rangka mengentaskan kemiskinan di Indonesia, pemerintah terus berupaya dalam meningkatkan pembangunan di berbagai wilayah secara merata demi mencapai kesejahteraan umum, Terdapat tiga karakteristik umum dari kemiskinan yang ada di Indonesia, yaitu: 1) Sebagian besar rumah tangga ada di dekat garis kemiskinan nasional, hal ini mengakibatkan banyaknya penduduk yang rawan terhadap

kemiskinan, 2) Kemiskinan di Indonesia tidak memperhitungkan garis kemiskinan yang sesungguhnya, pendapatan menjadi ukuran dasar kemiskinan dan 3) Luasnya wilayah Indonesia dan beragam perbedaan antar wilayah merupakan karakteristik dasar dari kemiskinan di Indonesia (Kasriyati, 2018).

Indonesia mempunyai 34 Provinsi yang salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara sebagai provinsi terluas di Pulau Sumatera dengan jumlah penduduk paling banyak, tentu saja memiliki berbagai permasalahan sosial yang dihadapi seperti daerah lainnya, salah satunya kemiskinan. Dalam setiap tahunnya, kemiskinan masih menjadi permasalahan sosial yang perlu mendapat penanganan yang cukup serius. Kondisi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada grafik ini (Badan Pusat Statistik, 2020).



Gambar 1. Grafik Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara Tahun 2007-2020

Berdasarkan grafik diatas, tingkat kemiskinan Provinsi Sumatera Utara cenderung menurun dalam tiap tahunnya, tetapi pada tahun 2020 kembali meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Sumatera Utara sangat berupaya dalam menurunkan angka kemiskinan di wilayahnya.

Upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Utara untuk mengurangi kemiskinan, antara lain: meningkatkan kesejahteraan penduduknya melalui perbaikan kinerja perekonomian, terciptanya pembangunan yang merata dan meningkatkan ketepatan sasaran program pengentasan kemiskinan (Kominfo Sumut, 2020).

Walaupun dalam beberapa tahun terakhir tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara mengalami tren menurun, akan tetapi permasalahan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara menjadi permasalahan serius mengingat bahwa tingkat kemiskinan Sumatera Utara masih tergolong tinggi. Hasil usaha pemerintah yang belum merata dalam mengatasi masalah kemiskinan menjadi penyebab angka kemiskinan Provinsi Sumatera Utara masih tinggi. Padahal dapat diketahui jika dampak dari kemiskinan sangat buruk bagi perekonomian suatu daerah, termasuk Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Miskin, TPT dan IPM Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008 – 2020

Tahun	Penduduk Miskin	TPT	IPM
	(Jiwa) – Y	(Persen) – X1	(Angka) – X2
2008	1.630.000	9,1	73,29
2009	1.500.000	8,45	73,8
2010	1.490.000	7,43	67,09
2011	1.436.400	6,37	67,34
2012	1.400.400	6,2	67,74
2013	1.416.400	6,53	68,36
2014	1.360.600	6,23	68,87
2015	1.508.140	6,71	69,51
2016	1.452.600	5,84	70
2017	1.326.600	5,6	70,57
2018	1.291.900	5,56	71,18
2019	1.260.500	5,41	71,74
2020	1.356.700	6,91	71,77

Tabel diatas dapat dijelaskan jumlah kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 di Provinsi Sumatera

Utara. Pada tahun 2008 jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara 1.630.000 jiwa, jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 9,10 persen dan jumlah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 73,29. Pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan berjumlah 1.360.600 jiwa dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan berjumlah 11.508.140 jiwa.

Pada tahun 2016 sampai dengan 2019 mengalami penurunan berjumlah 1.260.500 dan kembali meningkat pada tahun 2020 berjumlah 1.356.700. Hal ini juga diikuti dengan tahun 2008 sampai 2019 mengalami penurunan angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang berjumlah 5,41 persen dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan berjumlah 6,91 persen.

Berbeda dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), justru sebaliknya pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 jumlah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami kenaikan berjumlah 73,80 namun mengalami penurunan pada tahun 2010 berjumlah 67,09. Tetapi, mengalami kenaikan pada tahun 2011 sampai 2020 berjumlah 71,77.

Selanjutnya, permasalahan kemiskinan yang masih berkaitan yaitu ketersediaan lapangan kerja yang belum dapat memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang diciptakan, sehingga menciptakan pengangguran yang mengarah pada terbentuknya kemiskinan. Oleh

karena itu, pengangguran merupakan kondisi seseorang tergolong angkatan kerja dan yang menginginkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan tersebut, Sukirno (2014).

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan ini juga sesuai dengan penelitian oleh Mufid (2014) yang menunjukkan bahwa variabel TPT positif dan berpengaruh signifikan terhadap (Y). Hal tersebut menyebabkan penduduk berusaha untuk mempersiapkan membuka usaha sendiri, selain itu juga ada yang sedang menunggu untuk memulai bekerja yang termasuk dalam kategori pengangguran terbuka. Selain tingkat pengangguran terbuka, kualitas hidup manusia diduga mampu menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kualitas hidup manusia dicerminkan lewat Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dibangun melalui tiga dimensi dasar yang mengukur kualitas hidup manusia, seperti: kesehatan, pendidikan dan standar hidup yang layak (Badan Pusat Statistik, 2020).

IPM merupakan salah satu parameter pembangunan di suatu daerah yang berkorelasi negatif dengan kemiskinan. Semakin tinggi angka IPM menandakan bahwa kualitas hidup manusia juga semakin baik (Alhudhori, 2017). Angka tersebut menggambarkan adanya peningkatan kesehatan, tingkat pendidikan yang tinggi dan tingkat hidup yang layak. Selain itu IPM

juga digunakan mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk dalam kategori negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang. Hal tersebut menjadi tolak ukur mengetahui pengaruh kebijakan ekonomi pada suatu negara.

Pengaruh IPM ini juga sesuai dengan penelitian oleh Mufid (2014) yang menunjukkan menurunnya kemiskinan saat IPM naik mengakibatkan naiknya produktifitas kerja penduduk yang menaikkan penghasilan. Dengan meningkatnya suatu pendapatan akan menyebabkan masyarakat mampu mencukupi kebutuhannya serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Hasil regresi juga ditunjang dengan naiknya IPM Provinsi Sumatera Utara dari tahun ke tahun sehingga meningkatnya IPM dapat mengurangi penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Hal yang menjadi alasan jurnal penelitian ini diangkat karena adanya kesenjangan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Zuhdiyati & David, 2015), (Safuridar & Natasya Ika, 2019) dan (Sayifullah & Gandasari, 2016) yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hubungan TPT yang tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan membuktikan bahwa penduduk yang menganggur belum tentu orang-orang yang berpendapatan rendah atau mereka yang menganggur masih dibiayai oleh orang yang berpendapatan cukup.

Begitu juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Komang Meriyanti (Meriyanti, 2015), Sayifullah dan Tria Ratu Gandasari (Sayifullah & Gandasari, 2016) yang menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berada dalam kategori tinggi, tetapi jika tingkat ketimpangannya juga tinggi maka kemiskinan juga masih tetap tinggi karena program pembangunan yang masih belum dirasakan oleh seluruh masyarakat. Berdasarkan perihal diatas, maka jurnal ini ditulis untuk menjelaskan bagaimana perbedaan kesenjangan penelitian tersebut terhadap kemiskinan dengan teori yang diangkat penulis melalui hasil penelitian dan uji yang akan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen atau variabel bebas adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtut waktu (time series) dari tahun 2008 – 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen atau yang berupa Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain dengan variabel dependen yaitu Jumlah Penduduk Miskin. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan untuk memudahkan dalam memahami variabel-variabel yang digunakan.

Variabel dependen

Penduduk Miskin (Y) adalah ketidakmampuan mencukupi kebutuhan dasar. Data jumlah penduduk miskin menggunakan data jumlah penduduk miskin Sumatera Utara tahun 2008 – 2020 (jiwa). Sumber: BPS Indonesia.

Variabel independen

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X1) adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak mempunyai mata pencaharian dan sedang mencari pekerjaan di khususnya di daerah Provinsi Sumatera Utara tahun 2008 – 2020 (persen). Sumber: BPS Indonesia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) adalah ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Data IPM menggunakan data IPM Provinsi Sumatera Utara tahun 2008 – 2020 (angka). Sumber: BPS Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Model Regresi Linear Berganda (Multiple Regression Analysis Model).

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen dengan Model sebagai berikut:

Model Matematika

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Penduduk Miskin
 X1 = Laju Pertumbuhan Ekonomi
 X2 = Pengangguran
 β_0 = Konstanta
 β_1 = Koefisien Regresi Var. X1
 β_2 = Koefisien Regresi Var. X2

Model Ekonometrika

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Model ekonometrika ditransformasi kedalam bentuk logaritma seperti berikut:

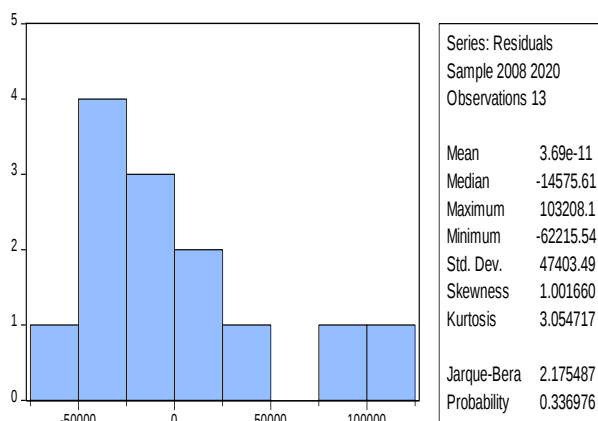
$$\text{Log}(Y) = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(X_1) + \beta_2 \text{Log}(X_2) + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = Penduduk Miskin
 X1 = Laju Pertumbuhan Ekonomi
 X2 = Pengangguran
 β_0 = Konstanta
 β_1 = Koefisien Regresi Var. X1
 β_2 = Koefisien Regresi Var. X2
 Log = Logaritma
 ε = Error term

Penelitian ini menggunakan uji persyaratan analisis dengan menguji

normalitas, autokorelasi dan multikolinearitas. Sedangkan untuk uji signifikansi menggunakan uji simultan, uji parsial dan koefisien determinasi. Pengolahan data statistik dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 10 dengan tingkat signifikansi pada level of confidence 95% atau α 0,05.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Nilai Centered VIF Variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (TPT) $1.18 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah pada uji multikolinearitas pada variabel tersebut. Nilai Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.40E+11	1158.724	NA
TPT	2.14E+08	46.66577	1.180088
IPM	54980035	1303.580	1.180088

Uji Autokorelasi

Berdasarkan nilai Prob.Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar $0.2026 > 0.05$, maka H_0 diterima,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Estimasi Model (Uji Klasik)

Uji Normalitas

Nilai Probability $0.336 > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya nilai residual model regresi penelitian memenuhi uji asumsi normalitas atau data berdistribusi normal.

Centered VIF Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) $1.18 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah pada uji multikolinearitas pada variabel tersebut.

artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi penelitian tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.302503	Prob. F(2,8)	0.3238
Obs*R-squared	3.193311	Prob. Chi-Square(2)	0.2026

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/16/22 Time: 10:06

Sample: 2008 2020

Included observations: 13

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	132486.7	517120.8	0.256201	0.8043
TPT	1610.293	15419.05	0.104435	0.9194
IPM	-2036.075	7993.419	-0.254719	0.8054
RESID(-1)	0.496824	0.373654	1.329636	0.2203
RESID(-2)	-0.406220	0.366942	-1.107040	0.3004
R-squared	0.245639	Mean dependent var		3.69E-11
Adjusted R-squared	-0.131541	S.D. dependent var		47403.49
S.E. of regression	50424.95	Akaike info criterion		24.77808
Sum squared resid	2.03E+10	Schwarz criterion		24.99537
Log likelihood	-156.0575	Hannan-Quinn criter.		24.73342
F-statistic	0.651252	Durbin-Watson stat		1.790520
Prob(F-statistic)	0.642010			

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan nilai Prob.Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0.9128 > 0.05, maka Ho diterima, artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.071214	Prob. F(2,10)	0.9317
Obs*R-squared	0.182555	Prob. Chi-Square(2)	0.9128
Scaled explained SS	0.110976	Prob. Chi-Square(2)	0.9460

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.41E+09	3.18E+10	-0.201663	0.8442
TPT	-3.02E+08	9.48E+08	-0.318083	0.7570
IPM	1.50E+08	4.81E+08	0.311221	0.7620
R-squared	0.014043	Mean dependent var		2.07E+09
Adjusted R-squared	-0.183149	S.D. dependent var		3.09E+09
S.E. of regression	3.37E+09	Akaike info criterion		46.91113
Sum squared resid	1.13E+20	Schwarz criterion		47.04150
Log likelihood	-301.9223	Hannan-Quinn criter.		46.88433
F-statistic	0.071214	Durbin-Watson stat		1.551264
Prob(F-statistic)	0.931731			

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini adalah:

1. Secara parsial Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai prob. sebesar $0.0001 < 0.05$, maka H_a diterima atau H_o ditolak, artinya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.
2. Secara parsial Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk

miskin di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai prob. sebesar $0.0051 < 0.05$, maka H_a ditolak atau H_o diterima, artinya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

3. Secara simultan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai Prob. (F-statistic) sebesar $0,0048 < 0,05$, maka H_a diterima atau H_o ditolak.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1767202.	490251.7	3.604682	0.0048
TPT	86832.47	14625.07	5.937235	0.0001
IPM	-13213.02	7414.852	-1.781967	0.0051
R-squared	0.780661	Mean dependent var		1417711.

Adjusted R-squared	0.736793	S.D. dependent var	101216.8
S.E. of regression	51927.92	Akaike info criterion	24.75227
Sum squared resid	2.70E+10	Schwarz criterion	24.88265
Log likelihood	-157.8898	Hannan-Quinn criter.	24.72548
F-statistic	17.79578	Durbin-Watson stat	1.194281
Prob(F-statistic)	0.000508		

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui persamaan regresi model ekonometrika ($Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$) yang dihasilkan adalah:

$$(\text{Penduduk Miskin}) = 1767202 + 86832,47 (\text{TPT}) + -13213,02 (\text{IPM}) + \varepsilon$$

Keterangan:

1. Nilai konstanta sebesar 1767202. Artinya jika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) konstan, maka jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara adalah 1767202 persen.
2. Nilai koefisien regresi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X_1) sebesar 86832,47, artinya jika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) naik sebesar 1 persen, maka akan dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara sebesar 86832,47 persen.
3. Nilai koefisien regresi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_2) sebesar -13213,02, artinya jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) naik sebesar 1 persen, maka akan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin

Provinsi Sumatera Utara sebesar -13213,02 persen.

Selanjutnya diketahui nilai R-Squared sebesar 0.780661 artinya secara bersama-sama variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menjelaskan variabel jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara sebesar 78,07 persen. Berdasarkan hasil perolehan koefisien regresi dan probability (t-statistic) variabel yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan Jumlah Penduduk Miskin

TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara tahun 2008 – 2020. Indikator pengangguran dipilih berdasarkan kenyataan bahwa indikator tersebut terkait tingkat pendapatan. Seorang pengangguran tentunya tidak mempunyai penghasilan dari pekerjaan. Kebutuhan masyarakat yang cukup tinggi dan bermacam-macam tersebut membuat mereka bekerja keras mencukupi kebutuhannya. Hal yang bisa dilakukan yaitu bekerja untuk

mendapatkan suatu penghasilan, jika tidak bekerja mereka tidak mencukupi kebutuhannya secara baik. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi secara baik, dampaknya mereka akan menjadi miskin dan mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin. Pengaruh TPT dan kemiskinan ini juga sesuai dengan penelitian oleh Mufid (2014) yang menunjukkan bahwa variabel TPT positif dan berpengaruh signifikan terhadap (Y).

Hal tersebut menyebabkan penduduk berusaha untuk mempersiapkan membuka usaha sendiri, selain itu juga ada yang sedang menunggu untuk memulai bekerja yang termasuk dalam kategori pengangguran terbuka. Jika kita tinjau dari perseorangan, pengangguran dapat menyebabkan kekacauan pada bidang ekonomi dan sosial. Apabila pengangguran di suatu negara buruk, akan menimbulkan kekacauan politik dan sosial. Hal tersebut menyebabkan efek buruk untuk kehidupan dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Jumlah Penduduk Miskin

IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap (Y). Pengaruh IPM ini juga sesuai dengan penelitian oleh Mufid (2014) yang menunjukkan menurunnya kemiskinan saat IPM naik mengakibatkan naiknya produktifitas kerja penduduk yang menaikkan

penghasilan. Dengan meningkatnya suatu pendapatan akan menyebabkan masyarakat mampu mencukupi kebutuhannya serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Hasil regresi juga ditunjang dengan naiknya IPM Provinsi Sumatera Utara dari tahun ke tahun sehingga meningkatnya IPM dapat mengurangi penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Secara simultan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Secara parsial disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Signifikannya pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin mendesak pemerintah khususnya Pemerintah

Daerah di Provinsi Sumatera Utara untuk lebih bisa menghidupkan iklim investasi dan menciptakan lapangan pekerjaan dengan lebih mempertimbangkan industri padat karya agar penyerapan tenaga kerja dari kelompok pengangguran semakin optimal. Berkurangnya tingkat kemiskinan karena IPM yang meningkat mengindikasikan bahwa IPM dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia, yang akan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

IPM terdiri dari 3 dimensi (kesehatan, pendidikan dan hidup layak pendapatan perkapita) yang sangat menentukan kualitas manusia. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara tetap mempertahankan dalam meningkatkan IPM untuk membangun kualitas hidup manusia dalam memerangi kemiskinan. Kepada peneliti yang akan datang, perlu melakukan kajian yang lebih mendalam untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan melibat variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), jumlah penduduk, jumlah industri dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Alhudhori, M. 2017. Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of*

Economics and Business Vol. 1 (1) halaman 113

Badan Pusat Statistik. 2020. Data dan Informasi Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015 – 2020. Jakarta: BPS Indonesia

Badan Pusat Statistik. 2020. Grafik Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2007 – 2020. Jakarta: BPS Indonesia

Kasriyati. 2018. Pengentasan Kemiskinan yang Belum Maksimal di Indonesia. Pemerintah Kabupaten Kulonprogo

Kominfo Sumut. 2020. Upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Utara Mengurangi Kemiskinan. Sumut: Kominfo Indonesia

Meriyanti, N. Komang. 2015. Pengaruh Program Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Buleleng Tahun 2011-2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol. 1 (1)

Mufid, Fatkhul Cholili. 2014. Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB dan IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Malang: Universitas Brawijaya

Nasir, M. 2008. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia

- Purnama, N. I. 2017. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *Ekonomikawan* Vol. 1, halaman 62 – 70
- Safuridar, N. I. P. 2019. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Bagian Timur. Vol. 3 (1) halaman 34 – 46
- Sayifullah, S & Gandasari T. R. 2016. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. In *Jurnal Ekonomi–Qu*. Vol. 6 Issue 2
- Sukirno, Sadono. 2014. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zuhdiyati, N & David. 2015. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). Vol. 11